LEMLIT

Pendidikan

LAPORAN AKHIR
HIBAH KOMPETITIF PENELITIAN
SESUAI PRIORITAS NASIONAL

TEMA:
Integrasi bangsa, dan harmoni sosial

Pengembangan Model Perluasan dan Pemerataan Akses Pendidikan dalam Mensinergikan Kebijakan Depdiknas pada Implementasi Program BSE

Peneliti Utama: Hakkun Elmunsyah, S.T., M.T.
Anggota I: Dr. Ir. Syaad Pathirantara, M.Pd.
Anggota II: Hary Suswanto, S.T., M.T.

Universitas Negeri Malang (UM)
Desember 2010

B. Halaman Pengesahan

1. Judul Penelitian: Pengembangan Model Perluasan dan Pemerataan Akses Pendidikan dalam Mensinergikan Kebijakan Depdiknas pada Implementasi Program BSE.

2. Ketua Peneliti
   a. Nama Lengkap : Hakkun Elmunsyah, S.T., M.T.
   b. Jenis Kelamin : Laki-laki
   c. NIP : 196512161995121001
   d. Jabatan Struktural : -
   e. Jabatan fungsional : Lektor Kepala
   f. Fakultas/Jurusan : FT/Teknik Elektronika
   g. Pusat Penelitian : Universitas Negeri malang
   h. Alamat : Jl. Surabaya 6 Malang
   i. Telpon/Faks : 0341-551312 .
   j. Alamat Rumah : Jl. Merkurius 7 Malang
   k. Telp./Faks/E-mail : 0341-564121.

3. Jangka Waktu Penelitian : 3 tahun (seluruhnya)
   Usulkan ini adalah usulan tahun ke-3.

4. Pembiayaan
   Jumlah dana dari Dikti tahun ke-2: Rp. 82.500.000,00.-

Mengetahui :
an. Dekan,
Pembantu Dekan 1

Drs. Andoko, M.T.
NIP. 196508121991031005

Malang, 6 Desember 2010
Ketua Peneliti,

Hakkun Elmunsyah, S.T., M.T.
NIP. 196512161995121001

Menyetujui :
Ketua Lembaga Penelitian,

Prof. Dr. H. Ach. Fatchan, M.Pd., M.P.
NIP. 195707151986011002

DAFTAR ISI

Halaman

Judul i
Halaman Pengesahan ii
Sistematika Usul Penelitian iii
Daftar Isi iv
Abstrak v

BAB I Pendahuluan
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah..... 2
C. Tujuan Penelitian..... 2
D. Urgensi Penelitian..... 3

BAB II Studi Pustaka
A. Pengaturan Diri dalam Belajar..... 5
B. Pemilihan Model Pengembangan..... 7
C. Prosedur Pengembangan Perangkat Pembelajaran..... 7
D. Modul Pembelajaran 8
E. Prosedur Pengembangan Modul..... 9
F. Model Pelatihan 10
G. Pengertian Teknologi Informasi..... 13
H. Pendidikan dan Lingkungannya 19

BAB III Metode Penelitian
A. Validitas Soal Instrumen 23
B. Reliabilitas Soal Instrumen 24
C. Metode Pengujian..... 25
D. Tahapan Model Pengembangan..... 25
E. Sasaran Penelitian..... 27
F. Layout Rangkaian Akses Informasi Penelitian..... 28

BAB IV Hasil Penelitian
A. Progress Report Penelitian 31
B. Pembiayaan Penelitian 32
C. Hasil Survey 33

ABSTRAK

Elmunsyah, H., dkk. 2010. *Pengembangan Model Perluasan dan Pemerataan Akses Pendidikan dalam Mensinergikan Kebijakan Depdiknas pada Implementasi Program BSE.* Usulan Hibah Kompetisi Penelitian Sesuai Prioritas Nasional.

Kata Kunci : Perluasan dan pemerataan akses, BSE, BNSP

Untuk menjawab amanah UUD'45 dimana sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, maka Depdiknas dengan trobosan visioner telah meluncurkan Buku Sekolah Elektronik (BSE). Ada dua fasilitas yang disediakan dalam website tersebut, yakni *Download* dan Baca Online. Masyarakat luas dapat mengakses secara gratis buku dalam bentuk elektronik atau *ebook* yang telah dibeli hak ciptanya oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) yang telah dinilai kelayakannya oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Namun, bagaimana halnya dengan sekolah-sekolah pinggiran yang masih jauh dari sentuhan internet? Alih-alih koneksi internet, perangkat komputer saja masih banyak yang belum memilikinya. Sekolah-sekolah pinggiran semacam itulah yang perlu mendapatkan perhatian dan subsidi lebih optimal untuk mengatasi lebarnya kesenjangan desa-kota. Selain itu, website BSE juga belum didukung dengan *software* yang praktis dan memudahkan bagi publik dalam mengaksesnya. Proses *download* dan membaca online-nya tergolong berat. Menggunakan *flash player*, akses terhadap BSE cenderung melelahkan dan memboroskan *bandwith.*

Melalui penelitian ini, akan dilakukan penelitian deskriptif dengan pendekatan analisa kuantitatif, diharapkan dapat diperoleh pengembangan model perluasan dan pemerataan akses pendidikan bagi pelajar sekolah dasar dan menengah serta masyarakat di daerah kabupaten yang jauh dari fasilitas akses informasi pendidikan. Pengembangan ini berupa model media akses informasi dan modul-modul pembelajaran pengelolaan, pengaksesan dan pengolahan informasi pendidikan.

Hasil penelitian antara lain menunjukkan bahwa (1) Survey menyatakan faktor kendala utama dalam pengembangan akses informasi pendidikan bagi sekolah dasar hingga menengah di daerah pesisir Kabupaten Malang adalah supply listrik yang hampir 90% pemenuhan listrik dibawah standar; (2). Informasi program DEPDIKNAS, khususnya tentang Buku Sekolah Elektronik bagi 5 kelompok peserta diklat diketahui bahwa 42% "sangat tidak mengenal", 28% 'tidak mengenal", 20% "cukup mengenal", 10% "mengenal" dan 0% yang menyatakan "sangat mengenal"; (3) Diklat akses dan pengolahan informasi pendidikan dengan peserta dibagi 5 kelompok, diketahui bahwa modul dan diklat memberikan kontribusi yang sangat signifikan bagi kelompok sekolah dasar dan masyarakat umum.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ada keregangan antara dimensi formatif humanistis pendidikan dan dimensi teknis praktis yang dimiliki sekolah-sekolah di daerah untuk dapat memenuhi standar pendidikan nasional agar diperoleh kompetensi yang diharapkan Depdiknas. Kemajuan teknologi ternyata lebih cepat dibanding kesiapan lembaga pendidikan dalam mencermati kurikulum, metode, sarana dan sebagainya yang dimilikinya agar menghasilkan orang-orang yang siap bersaing desa dengan kota apalagi pada era dunia global seperti sekarang ini.

Pada pertengahan Agustus 2008, telah diluncurkan oleh Mendiknas buku-buku teks pelajaran yang tersedia di situs Depdiknas yang diberi nama Situs Buku Sekolah Elektronik yang disingkat BSE atau e-Book. Jumlah seluruhnya saat itu ada empat ratus tujuh (407) judul buku dan direncanakan setiap tahunnya akan bertambah. Buku-buku teks pelajaran BSE telah dinilai kelayakan pakainya oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 46 Tahun 2007, Permendiknas Nomor 12 Tahun 2008, Permendiknas Nomor 34 Tahun 2008, dan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2008. Buku-buku teks pelajaran yang telah dimiliki hak ciptanya oleh Depdiknas ini dapat digandakan, dicetak, difotokopi, dialih mediakan, dan/atau diperdagangkan oleh perseorangan, kelompok orang, dan/atau badan hukum dalam rangka menjamin akses dan harga buku yang terjangkau oleh masyarakat. Masyarakat dapat pula mengunduh (*down load*) langsung dari internet di website Depdiknas (http://bse.depdiknas.go. id), situs www.depdiknas.go.id, situs www.pusbuk.or.id dan www.sibi.or.id jika memiliki perangkat komputer yang tersambung dengan internet, serta menyimpan file buku teks pelajaran tersebut.

Pada kenyataannya program masal buku murah ini sulit dijangkau oleh masyarakat pedesaan karena hampir tidak ada kontinuitas antara akses pendidikan yang banyak disediakan oleh depdiknas dan dapat dinikmati oleh siswa-siswa sekolah di daerah karena keterbatasan sarana-prasarana dan pengetahuan. Pertanyaan pertama yang langsung muncul adalah “bagaimana dunia pendidikan di daerah dapat kesempatan menikmati pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan

tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global, jika kesenjangan antara akses pendidikan di daerah dengan perkotaan cukup lebar".

Berdasarkan paparan diatas, faktor keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan cukup memberikan kontribusi yang cukup signifikan selain faktor–faktor lain berupa internal pengelolaan pendidikan, juga dipengaruhi oleh keterbatasan ekonomi pemerintah daerah dan masyarakat yang ditandai dari jumlah desa tertinggal serta income/kapita, PBB/kapita dan UMR yang masih relatif rendah.

Sehubungan hal tersebut maka perlunya program penelitian pemberdayaan siswa sekolah dasar dan menengah di daerah tertinggal dalam mengakses informasi pendidikan yang menunjang studi untuk memicu keterpaduan antara kebijakan Depdiknas terutama pada implementasi BSE dengan Pemda agar dapat diperoleh lulusan-lulusan tingkat sekolah dasar sampai menengah sesuai dengan harapan stakeholders pendidikan. Model penelitian ini akan memberi fasilitas akses dan pelatihan di daerah kabupaten yang dipilih dengan kriteria peserta anak didik pelatihan sesuai dengan instrumen dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan-permasalahan diatas, penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1). Bagaimana mengembangkan model akses informasi yang aman, dapat berkelanjutan dan terjangkau oleh pelajar-pelajar didaerah pesisir Kabupaten Malang?

2). Bagaimana penentuan sampling pemilihan lokasi akses informasi dan peserta didik?

3). Bagaimana model pelatihan keterampilan akses informasi yang tepat guna bagi peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah perluasan dan pemerataan akses pendidikan bagi para pelajar sekolah dasar dan menengah untuk dapat diterapkan di berbagai daerah kabupaten yang sulit mengakses informasi pendidikan. Adapun tujuan khususnya adalah sebagai berikut:

1). Dapat mengembangkan sarana dan prasarana akses informasi yang aman, dapat berkelanjutan dan terjangkau oleh pelajar-pelajar didaerah pesisir Kabupaten Malang

tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global, jika kesenjangan antara akses pendidikan di daerah dengan perkotaan cukup lebar".

Berdasarkan paparan diatas, faktor keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan cukup memberikan kontribusi yang cukup signifikan selain faktor–faktor lain berupa internal pengelolaan pendidikan, juga dipengaruhi oleh keterbatasan ekonomi pemerintah daerah dan masyarakat yang ditandai dari jumlah desa tertinggal serta income/kapita, PBB/kapita dan UMR yang masih relatif rendah.

Sehubungan hal tersebut maka perlunya program penelitian pemberdayaan siswa sekolah dasar dan menengah di daerah tertinggal dalam mengakses informasi pendidikan yang menunjang studi untuk memicu keterpaduan antara kebijakan Depdiknas terutama pada implementasi BSE dengan Pemda agar dapat diperoleh lulusan-lulusan tingkat sekolah dasar sampai menengah sesuai dengan harapan stakeholders pendidikan. Model penelitian ini akan memberi fasilitas akses dan pelatihan di daerah kabupaten yang dipilih dengan kriteria peserta anak didik pelatihan sesuai dengan instrumen dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan-permasalahan diatas, penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1). Bagaimana mengembangkan model akses informasi yang aman, dapat berkelanjutan dan terjangkau oleh pelajar-pelajar didaerah pesisir Kabupaten Malang?

2). Bagaimana penentuan sampling pemilihan lokasi akses informasi dan peserta didik?

3). Bagaimana model pelatihan keterampilan akses informasi yang tepat guna bagi peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah perluasan dan pemerataan akses pendidikan bagi para pelajar sekolah dasar dan menengah untuk dapat diterapkan di berbagai daerah kabupaten yang sulit mengakses informasi pendidikan. Adapun tujuan khususnya adalah sebagai berikut:

1). Dapat mengembangkan sarana dan prasarana akses informasi yang aman, dapat berkelanjutan dan terjangkau oleh pelajar-pelajar didaerah pesisir Kabupaten Malang

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Pengaturan diri dalam belajar kaitannya dengan Teknologi Informasi

Pengaturan diri dalam belajar digambarkan sebagai derajat tingkatan siswa yang secara metakognitif, secara motivasional, dan secara perilaku berperan aktif dalam belajar siswa sendiri (Zimmerman, 1989). Siswa memiliki kemampuan mengatur diri (*self-regulated*) menerapkan berbagai strategi kognitif dan metakognitif untuk mencapai tujuan belajar, dan mereka mendekati tugas belajar dengan strategi (Corno & Mandinach, 1983). Siswa juga menerapkan strategi manajemen sumber daya seperti memilih atau mengatur aspek lingkungan fisik untuk mendukung belajar mereka dan untuk mengatur waktu mereka secara efektif. Sebagai tambahan, mereka lebih mungkin mencari teman sebaya atau bantuan guru jika mereka menemukan kesulitan belajar. Lebih dari itu, siswa yang memiliki kemampuan mengatur diri dilaporkan mempunyai *self-efficacy* yang tinggi, dan hal yang positif adalah memiliki motivasi intrinsik untuk belajar (Pintrich & Garcia, 1991). Sebagai pembanding, siswa yang kemampuan mengatur diri rendah tidak menggunakan strategi kognitif dan metakognitif, atau pun mereka menggunakan strategi itu pada saat rekan yang lain menggunakan pengaturan diri pada tingkat tinggi.

Kaitan karakteristik pengaturan diri dalam belajar dan hasil akumulatif dari penerapannya pada diklat keterampilan akses informasi. Pengaturan diri dalam belajar perlu dikembangkan pada individu yang belajar Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) karena berkaitan dengan hakekat bagaimana mengakses informasi untuk memperkaya kajian materi yang dipelajari. Visi penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi(Puskur, 2004), yaitu agar siswa dapat menggunakan perangkat Teknologi Informasi dan Komunikasi secara tepat dan optimal untuk mendapatkan dan memproses informasi dalam kegiatan belajar, bekerja, dan aktifitas lainnya sehingga siswa mampu berkreasi, mengembangkan sikap inisiatif, mengembangkan kemampuan eksplorasi mandiri, dan mudah beradaptasi dengan perkembangan yang baru.

Sedangkan hakekat jika merujuk pada kurikulum Teknologi Informasi dan Komunikasi menurut Kurikulum TIK 2004 menyiapkan siswa agar dapat terlibat pada perubahan yang pesat dalam dunia kerja maupun kegiatan lainnya yang mengalami

penambahan dan perubahan dalam variasi penggunaan teknologi. Siswa menggunakan perangkat Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk mencari, mengeksplorasi, menganalisis, dan saling tukar informasi secara kreatif namun bertanggungjawab. Siswa belajar bagaimana menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi agar dengan cepat mendapatkan ide dan pengalaman dari berbagai kalangan masyarakat, komunitas, dan budaya. Penambahan kemampuan karena penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi akan mengembangkan sikap inisiatif dan kemampuan belajar mandiri, sehingga siswa dapat memutuskan dan mempertimbangkan sendiri kapan dan dimana penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi secara tepat dan optimal, termasuk apa implikasinya saat ini dan dimasa yang akan datang. Dengan hakekat seperti demikian, maka pada pembelajaran TIK perlu ditanamkan sikap dan kemampuan pengaturan diri dalam belajar.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa pengembangan pengaturan diri dalam belajar sangat diperlukan oleh siswa yang belajar mandiri. Tuntutan pemilikan pengaturan diri dalam belajar terlihat semakin tinggi dengan pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran. Kelebihan TI khususnya internet antara lain adalah memberikan sejumlah fasilitas, sumber belajar terkini, dan keleluasaan mengakses yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Demikian pula pengaturan diri dalam belajar menjadi lebih diperlukan oleh siswa yang menghadapi tugas mandiri, tugas dalam bentuk pemecahan masalah. Pada saat siswa menghadapi tugas-tugas tadi, siswa dihadapkan pada sumber informasi yang melimpah yang mungkin sesuai atau yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan tujuan siswa yang bersangkutan. Pada kondisi yang demikian siswa tersebut harus memiliki inisiatif sendiri dan motivasi intrinsik, menganalisis kebutuhan dan merumuskan tujuan, memilih dan menerapkan strategi penyelesaian masalah, memilih sumber belajar yang sesuai, serta mengevaluasi diri terhadap performasinya

Untuk pengaturan diri dalam belajar, teori belajarnya mengadopsi perspektif kognitif sosial. Zimmerman (1989) memperlihatkan manfaat pelatihan siswa pada penggunakan strategi self-regulatory learning, self-efficacy yang digambarkan sebagai persepsi siswa sekitar kompetensi mereka dalam sebuah domain yang diberikan. Menurut perspektif kognitif sosial, sebelum mulai proses pelajaran yang baru, keyakinan self-efficacy siswa mempunyai pengaruh pada prestasi, dan setelah pelajaran selesai keyakinan self-efficacy ini akan berubah tergantung pada apakah siswa merasa yakin mereka bisa melaksanakan tugas yang telah diajarkan. Pintrich

BAB III.
METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan analisa kuantitatif. Penelitian ini berawal dari mendeskripsikan permasalahan Dinas Pendidikan dalam melaksanakan kebijakan Program Wajib Belajar 9 tahun dan sekolah menengah di Kabupaten Malang sebagai dasar mengembangkan model perluasan dan pemerataan akses informasi pendidikan disuatu sekolah yang dijadikan sampling berdasarkan survey dan instrumen balikan dari Diknas Kabupaten dan sekolah-sekolah. Data-data penelitian bisa berupa naskah wawancara, catatan lapangan foto, video, dokumen pribadi, memo ataupun dokumen resmi lainnya (Maleong, 1990:3).

Teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data primer, yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumbernya yaitu dengan cara terjun langsung ke lapangan. Selanjutnya data tersebut akan digunakan untuk menentukan (1) penentuan desa dan sekolah yang digunakan sampling; (2) model perangkat akses informasi pendidikan; (3) model pendekatan modul diklat yang digunakan; (4) model pengembangan tahap ke 2. Penelitian lapangan ini memakai teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi dan Interview / wawancara,

b. Intrumen balikan yang dijadikan skoring

c. Dokumentasi

Instrumen penelitian kuesioner penentuan kelaikan sekolah sebagai *pilot project* meliputi data demografi responden, kondisi listrik, siswa, guru IT, sarana hardware, dan keluasan akses internet. Penentuan pengetahuan pradiklat pada masyarakat sekitar, dilakukan pada peserta Diklat dengan instrumen penelitian kuesioner yang meliputi pengetahuan penggunaan atau pemanfaatan komputer, internet dan BSE. Data tentang penentuan kelaikan sekolah dan pengetahuan pradiklat diungkap dengan Kuesioner menggunakan skala Likert dengan lima alternatif jawaban yaitu "Sangat Layak" = 5, "Layak" = 4, "Cukup Layak" = 3, 'Tidak Layak" = 2, dan "Sangat Tidak Layak" = 1..

Pengetahuan pra-diklat terdiri dari tiga variabel yaitu: pemanfaatan komputer untuk pembelajaran, pemanfaatan internet dan pemanfaatan BSE untuk mendukung hasil diklat dan implementasi BSE di masyarakat pesisir Kabupaten Malang. Data tentang pengetahuan pra-diklat diungkap dengan Kuesioner menggunakan skala Likert dengan lima alternatif jawaban yaitu Sangat Mengenal (SM) = 5, Mengenal (M) = 4, Cukup Mengenal (CM) = 3, Tidak Mengenal (TM)= 2, dan Sangat Tidak Mengenal (STM) = 1.

Pada penelitian tahun pertama antara lain melakukan validitasi dan realibitasi instrumen. Dimana, sebelum instrumen angket digunakan pada penelitian yang sesungguhnya, maka perlu dilakukan uji coba terlebih dulu. Hal ini bertujuan untuk menetapkan butir mana yang sudah sesuai dengan indikator variabel yang telah dijabarkan, dan butir mana yang belum serta perlu diperbaiki sebelum digunakan dalam pengambilan data di lapangan. Pelaksanaan uji coba instrumen dilakukan pada 10 orang guru pada SMK dan 2 Sekolah Dasar, 2 Sekolah Menengah Pertama, 2 Sekolah Menengah Atas dan 2 Sekolah Menengah Kejuruan yang memiliki karakteristik relatif sama dengan populasi penelitian.

A. Validitas Soal Instrumen

Validitas soal tes dilakukan dengan mengkorelasikan antar skor item instrumen, kemudian dilanjutkan mengorelasikan antara skor item dengan skor total faktor. Dari hasil perhitungan korelasi akan didapat suatu koefisien korelasi yang digunakan untuk mengukur tingkat tingkat validitas suatu item untuk menentukan apakah suatu item layak digunakan atau tidak. Validitas yang akan diukur dalam penelitian ini adalah validitas isi dan validitas konstruk.

Validitas isi adalah bila isi atau bahan yang diuji atau dites relevan dengan kemampuan, pengetahuan, pengalaman, atau latar belakang orang yang diuji. Uji validitas isi dilakukan dengan meminta pertimbangan dari ahli, yang dalam penelitian ini dilakukan melalui konsultasi dengan tenaga ahli (TA).

Validitas konstruk menekankan pada penyusunan instrumen secara keseluruhan berdasarkan kejelasan definisi operasional yang terinci unsur-unsurnya, dari variabel yang diteliti. Uji validitas konstruk dilakukan dengan uji korelasi *product momen Pearson*, yaitu akan diuji hubungan antara skor setiap butir pertanyaan dengan skor totalnya. Instrumen dikatakan memiliki validitas konstruk jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau

Bab IV

Hasil Penelitian

1. Hasil Survey

Tabel 1. Hasil Survey Penentuan Pilot Project Sekolah Akses Informasi Pendidikan

Resp.	Daerah dan Nama Sekolah	Listrik		Keamanan					Internet				Keterangan
		Soal-1	Soal-2	Soal-3	Soal-4	Soal-5	Soal-6	Soal-7	Soal-8	Soal-9	Soal-10	BT	
	Dampit											3.08	"Layak dikembangkan"
1	SMK PGRI (Jl. Malowati 1)	2	3	4	3	2	4	1	5	4	3	3.10	"Layak dikembangkan"
2	SMAN-1 (Jl. Gunung Jati 1138)	4	5	2	4	4	5	5	5	4	4	4.20	Sangat layak dikembangkan
3	Mts W. Hasyim (Jl. Raya Patuksari)	1	2	4	1	2	2	1	5	4	2	2.40	"Cukup Layak dikembangkan"
4	SMPN-1 (Jl. Gunung Jati 33)	4	5	4	5	5	5	5	1	4	4	4.20	Sangat layak dikembangkan
5	SMP PGRI (Jl. Mamenang 4-5)	1	2	5	3	2	4	4	5	5	3	3.40	"Layak dikembangkan"
6	SMP Diponegoro (Jl. Semeru 7)	3	4	5	3	2	5	5	3	5	2	3.70	"Layak dikembangkan"
7	SDN-1 (Jl. Majang tengah)	1	2	2	3	2	2	2	1	3	1	1.90	"Tidak Layak dikembangkan"
8	SDN-1 Pamotan(Jl. A Yani 169)	1	3	4	4	2	1	1	1	3	3	2.30	"Cukup Layak dikembangkan"
9	SDN-03 (Semeru Selatan 15)	1	3	5	3	2	1	1	1	5	3	2.50	"Cukup Layak dikembangkan"
	Tumpang											2.84	"Cukup Layak dikembangkan"
1	SMK Kosgoro 3 (Jl. R. Bokor 290)	3	4	3	4	4	5	4	4	4	4	3.90	"Layak dikembangkan"
2	SMAN-1 (Jl. Kamboja 10)	4	4	4	5	4	5	5	5	5	3	4.40	"Sangat Layak dikembangkan"
3	MtsN Tumpang (Ds. Pandangajeng)	2	3	3	4	2	5	5	1	1	2	2.80	"Cukup layak dikembangkan"
4	SMPK Wignya Mandala (Raya 290)	1	2	5	3	2	2	1	1	5	3	2.50	"Cukup layak dikembangkan"
5	SDN 02 (Jl. Wisnuwardhana 49)	2	3	5	4	2	1	1	1	5	2	2.60	"Cukup Layak dikembangkan"
6	SD Malangsuko (Desa malangsuko)	1	3	4	1	2	1	1	1	5	1	2.00	"Tidak Layak dikembangkan"
7	SDN-01 (Desa Pandanajeng)	1	1	3	3	1	1	1	1	1	1	1.40	"Tidak Layak dikembangkan"
8	SD Kanisius Krogogawanan (Ds Sawangan)	2	3	5	4	2	1	4	3	5	2	3.10	"Layak dikembangkan"
9													
	Ngajum											2.43	"Cukup Layak dikembangkan"
1	SMK Riyadul Qur'an (Jl. Sanan)	4	3	5	4	2	4	4	1	3	2	3.20	"Layak dikembangkan"
2	SMAI Soerjo Alam (Sembon-Durenan)	2	2	5	1	2	4	1	1	1	2	2.10	"Cukup Layak dikembangkan"
3	SMPN-1 (JL. Jatisari 33)	4	5	5	5	2	5	5	1	5	4	4.10	Sangat layak dikembangkan
4	SMP PGRI (Jl. A. Yani)	1	2	4	3	3	3	1	1	5	4	2.70	"Cukup Layak dikembangkan"
5	SDN-1 (Jl. Achmad Yani 14)	2	3	5	4	2	1	1	2	5	1	2.60	"Cukup Layak dikembangkan"
6	SDN-3 Badaban (Jl. Johar)	1	3	4	1	2	1	1	2	1	1	1.70	"Tidak Layak dikembangkan"
7	SDN-3 Ngasem (Jl. Sanan)	1	1	2	3	1	1	1	3	3	1	1.70	"Tidak Layak dikembangkan"
8	SDN-1 Babatan (Ds. Kapurono)	1	1	3	1	1	1	1	1	2	1	1.30	"Tidak Layak dikembangkan"
9													
	Pujon											2.75	"Cukup Layak dikembangkan"
1	SMKN-1 Pujon (Jl. Abd. Manan 14)	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	4.80	Sangat layak dikembangkan
2	SMAI -1 (Jl. Abd. Manan 13)	2	3	4	1	1	4	1	1	5	2	2.40	"Cukup Layak dikembangkan"
3	Mts TMI (Jl. Masjid 1)	2	2	4	3	2	4	4	3	4	3	3.10	"Layak dikembangkan"
4	SMPN-1 (Jl. Pondok Asri 83)	3	4	5	3	2	5	5	3	4	2	3.60	"Layak dikembangkan"
5	SMP PGRI (Jl. Raya Kedung Rejo)	1	2	2	3	2	2	2	1	3	1	1.90	"Tidak Layak dikembangkan"
6	SDN Pujon Lor (Jl. Maron)	1	3	4	4	2	1	1	1	3	3	2.30	"Cukup Layak dikembangkan"
7	SDN Pandesari 01 (Jl. Beringin 86)	2	3	4	2	2	1	2	1	1	1	1.90	"Tidak Layak dikembangkan"
8	SDN Bendosari 01 (Jl. Raya Tretes)	1	2	2	3	2	1	2	3	3	1	2.00	"Tidak Layak dikembangkan"
9												0	

Berdasarkan Tabel 1 diatas, dengan total nilai kuisioner dibagi dengan jumlah pertanyaan dijadikan sebagai pembagi tingkatan untuk dijadikan dasar sebagai pilot project model sekolah pengembangan akses informasi pendidikan. Adapun range tingkatan adalah sebagai berikut:

1 = Range Skor: 0,1 s/d 1,0 = "Sangat tidak layak dikembangkan"

2 = Range Skor: 1,1 s/d 2,0 = "Tidak layak dikembangkan"

3 = Range Skor: 2,1 s/d 3,0 = "Cukup Layak dikembangkan"

4 = Range Skor: 3,1 s/d 4,0 = "Layak dikembangkan"

5 = Range Skor: 4,1 s/d 5,0 = "Sangat layak dikembangkan"

Tabel. 2. Resume Statistik Deskriptif Hasil Survey

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
Rata-rata	33	3.50	1.30	4.80	2.7818	.92752	-.673	.798
Valid N (listwise)	33							

Tabel 3. Resume ke 2, Statistik Deskriptif Hasil Survey

N	Valid	33
	Missing	0
Mean		2.7818
Median		2.6000
Mode		1.90[a]
Std. Deviation		.92752
Variance		.860
Skewness		.477
Std. Error of Skewness		.409
Minimum		1.30
Maximum		4.80
Percentiles	25	2.0000
	50	2.6000
	75	3.5000

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

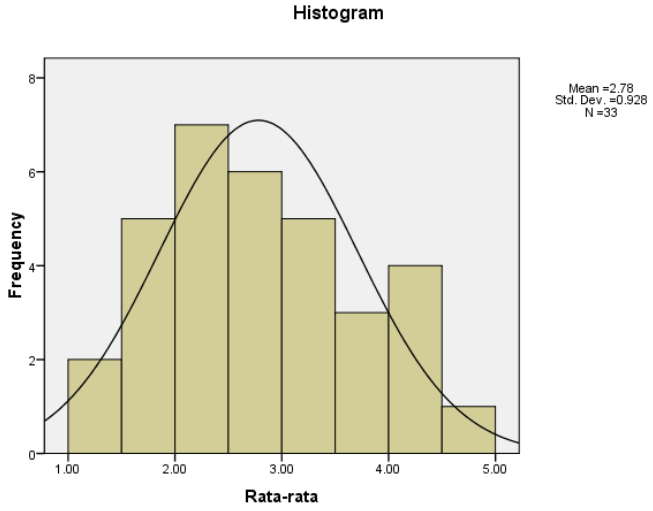

Gambar 1. Histogram dan Kurva Normal Skor Rata-rata Vs Frekuensi

Bab V.
Hasil Analisis

A. Analisis Hasil Survey

Langkah pertama dari penelitian ini adalah survey, kegiatan ini merupakan langkah yang penting untuk menjamin keberlanjutan program sosialisasi program BSE di daerah pegunungan kabupaten Malang. Berdasarkan kajian penelitian dari UNESCO tahun 2005 tentang pendidikan yang bermutu, seperti:

"*Education must help leaners live their lives with greather competence and greather confidence. It will only do this if it is of good quality – where the learning process is positive and helpful, and where real learning takes place*"

"*Learner quickly reach to the quality of education, both adults, and children and their parents. Where the quality of schooling is high. For example, parents are motivated not only to send their children to school, but also to keep them there*".

Hasil studi dari Bank Dunia pada tahun 2000 terdapat 150 negara menunjukkan bahwa kemajuan suatu negara sangat ditentukan oleh empat faktor utama yaitu (1) *innovation and creativity* 45%, (2) *networking* 25 %, (3) *technology* 20%, and (4) *natural resources* 10% (Jan, 2004). Tiga faktor pertama hasil studi tersebut menempatkan sumberdaya manusia sebagai faktor yang sangat strategis. Hal tersebut mengartikan bahwa kedepan tuntutan dan kebutuhan utama adalah mengembangkan sumberdaya manusia yang memiliki kemampuan dalam mengembangkan kreativitas dan inovasi serta kemampuan dalam membangun jaringan kerjasama, kreatif dan invatif mengembangkan dan mendayagunakan teknologi, serta sekaligus kemampuan dalam mengelola dan mengembangkan potensi sumberdaya yang dimiliki.

Beberapa aspek agar sistem teknologi informasi dapat berjalan dengan baik maka perlu dikaji infrastruktur penunjang yang diperlukan berupa (1) daya listrik, (2) komputer dan (3) akses internet serta sistem keamanan sekolah. Selain itu perlu di dokumentasikan kondisi yang menunjang keberadaan infrastruktur tersebut untuk kegiatan akses informasi pendidikan ini berupa (1) jumlah murid, (2) kualitas dan kuantitas guru ICT, (3) komunitas antar sekolah, (4) fasilitas internet di sekitar sekolah, dan (5) perangkat lainnya di sekolah tersebut.

- 1 = Range Skor: 1 s/d 1,0 = "Sangat tidak layak dikembangkan"
- 2 = Range Skor: 1,1 s/d 2,0 = "Tidak layak dikembangkan"
- 3 = Range Skor: 2,1 s/d 3,0 = "Cukup Layak dikembangkan"
- 4 = Range Skor: 3,1 s/d 4,0 = "Layak dikembangkan"
- 5 = Range Skor: 4,1 s/d 5,0 = "Sangat layak dikembangkan"

Daerah Dampit, diketahui bahwa di daerah tersebut tidak ada sekolah yang memenuhi kriteria "Sangat tidak layak dikembangkan". Namun, diketahui dari sampling sekolah di daerah ini di peroleh 11,11% "Tidak layak dikembangkan", sebesar 33,33% adalah "Cukup Layak dikembangkan" dan " Layak dikembangkan", serta ada 2 sekolah atau sebesar 22,22% yang dapat dikategorikan "Sangat layak dikembangkan"

Daerah Tumpang, di daerah ini juga tidak ada sekolah yang memenuhi kriteria "Sangat tidak layak dikembangkan" dan 1 sekolah atau sebesar 12,50% dengan skor 4,40 yang dikategorikan "Sangat layak dikembangkan". Namun, diketahui juga dari sampling sekolah di daerah ini di peroleh 25% "Tidak layak dikembangkan" dan "Layak dikembangkan", serta ada 3 sekolah atau sebesar 37,50% yang dapat " Cukup layak dikembangkan".

Daerah Ngajum, tidak ada sekolah yang memenuhi kriteria "Sangat tidak layak dikembangkan". Namun, diketahui dari sampling sekolah di daerah ini di peroleh 37,50% atau masing-masing 3 sekolah yang berkategori "Tidak layak dikembangkan" dan "Cukup Layak dikembangkan", serta ada masing-masing 1 sekolah atau sebesar 12,50% yang dapat dikategorikan " Layak dikembangkan"dan "Sangat layak dikembangkan"

Seperti halnya di daerah Dampit, Tumpang dan Ngajum, Daerah Pujon, diketahui juga tidak ada sekolah yang memenuhi kriteria "Sangat tidak layak dikembangkan" dan yang dikategorikan "tidak layak dikembangkan" ada 3 sekolah atau sebesar 37,50%. Namun, diketahui dari sampling sekolah di daerah ini di peroleh 25% "Tidak layak dikembangkan" dan "Cukup Layak dikembangkan", serta ada 1 sekolah atau sebesar 12,50% yang dapat " Sangat layak dikembangkan".

Berdasarkan hasil survey yang nampak pada Tabel 1, dapat ditentukan sekolah yang layak di jadikan pilot project dalam model pengembangan akses informasi pendidikan di daerah pegunungan Kabupaten Malang adalah SMKN-1 Pujon. Pada

BAB VI

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

1) Pada hasil survey daerah pesisir Kabupaten Malang diketahui bahwa tidak ada sekolah yang memenuhi kriteria "Sangat tidak layak dikembangkan", dengan range skor 0 s/d 5, secara keseluruhan daerah yang tersurvey berada pada skor 2,78 yang menjelaskan berada ditingkat ke 3 yaitu "cukup layak dikembangkan". Hasil tersebut secara rata-rata, sekolah di daerah pesisir Kabupaten Malang sangat memungkinkan untuk ditingkatkan atau dikembangkan sarana-prasarananya sebagai media meningkatkan akses informasi pendidikan yang disediakan oleh Depdiknas.

2) Faktor kendala utama dalam pengembangan akses informasi pendidikan bagi sekolah dasar hingga menengah di daerah pesisir Kabupaten Malang adalah supply listrik yang hampir 90% pemenuhan listrik dibawah standar.

3) Adanya kontribusi dari program link to internet via operator HP yang memberi pilihan solusi koneksi secara efektif dan praktis bagi lembaga pendidikan didaerah pesisir, terutama di daerah Donomulyo Kabupaten Malang.

4) Informasi program DEPDIKNAS, khususnya tentang Buku Sekolah Elektronik bagi 5 kelompok peserta diklat diketahui bahwa 42% "sangat tidak mengenal", 28% 'tidak mengenal", 20% "cukup mengenal", 10% "mengenal" dan 0% yang menyatakan "sangat mengenal".

5) Berdasarkan *Post Hoc Multiple Comparison* dengan metode Bonferroni dan Scheffe, Pengetahuan BSE sangat dipengaruhi oleh pengetahuan komputer dan pengetahuan internet setidaknya di 5 kelompok peserta diklat dari Sekolah dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan dan Masyarakat Umum.

6) Keberhasilan pelaksanaan diklat akses dan pengelolaan informasi pendidikan, nampak pada adanya peningkatan yang cukup positif dari rata

nilai PostTest dibandingkan PreTest Diklat. dimana hal ini menandakan adanya kontribusi yang cukup baik bagi kelima kelompok peserta diklat tersebut.

B. Saran

1) Hasil survey penelitian ini, dapat digunakan oleh pengambil kebijakan terutama oleh Depdiknas Kabupaten Malang agar dapat ditindak lanjuti pengembangan sarana-prasarana sekolah di daerahnya untuk dapat ditingkatkan secara prioritas.

2) Bagi peneliti selanjutnya, kondisi daerah penelitian dapat ditindak lanjuti melalui pertanyaan penelitian bagaimana prestasi daerah tersebut dibandingkan dengan temuan kondisi daerah pegunungan dan pesisir kabupaten Malang yang terbagi menjadi 5 level?

3) Untuk mendapat model pengembangan akses informasi pendidikan didaerah Kabupaten Malang, perlu diteliti untuk daerah-daerah perbatasan kota Malang. Hal tersebut mengingat Malang Raya adalah daerah pendidikan dan wisata yang terdiri dari daerah pegunungan dan pesisir dengan posisi kota Malang berada ditengah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Kadir & T*erra* Ch. Triwahyuni, (2003). Pengenalan Teknologi Informasi. Abdul Penerbit: Yogyakarta

Al-Hassan, R. (2004). *The Effect Of Assigned Achievement Goals, Self-Monitoring, Interest In The Subject Matter, And Goal Orientations On Students' Computer Skill Achievement, Use Of Learning Strategies, And Computer Self-Efficacy Beliefs.* Disertasi. The Florida State University College Of Education

Baker, Greg, Tom (1993) *First Byte: An Introduction in Infromation Processing*, Melbourne: Oxford University Press

Briggs, L. J., Gustafson, K. L. & Tellman, M. H., Eds. (1991), Instructional Design: Principles and Applications, Second Edition, Educational Technology Publications, Englewood Cliffs, NJ

Choiri N. H., 2007, Studi Kasus tentang Akuntabilitas Administratif Pelaksana Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun di Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang, UB: Malang

Corno, L., & Randi,J. (1999). *Self-Regulated Learning*. [On-line]. Tersedia :*http ://www.personal.psu.edu/users/h/x/hxk223/self.htm*

Darmawan, Deni, (2006) *Pengantar Teknologi Infromasi dan Komunikasi,* Bandung: Arum Mandiri Press

Depdiknas (2003). *Kurikulum 2004 (Standar Kompetensi Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk SD dan MI*). Depdiknas : Jakarta

Dick, W. & Cary, L. (1990), The Systematic Design of Instruction, Third Edition, Harper Collins

Gagne, R. M., Briggs, L. J. & Wagner, W. W. (1992). Principles of Instructional Design (4th ed.), Holt, Reihhart, and Winston Inc.

Edmonds, G. S., Branch, R. C., & Mukherjee, P. (1994), A Conceptual Framework for Comparing Instructional Design Models, Educational Research and Technology, 42(2), pp. 55-72.

Maleong, L. (1994). Metode Penelitian Kualitatif (5th ed.) Bandung: PT. remaja Rosda Karya.

Nichols, M. (2003). *A Theory for Elearning. Educational Technology & Society,* 6(2). 1-10, terseda http://ifets.ieee.org/periodeal/6-2/1.html

Pintrich, P. R., & De Groot, E. (1990). *Motivational And Self-Regulated Learning Components Of Classroom Academic Performance*. Journal Of Educational Psychology

Sugiyono. 2007. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: CV. Alfabet.

Williams and Sawyer, (2003) *Using Information Technology : Pengenalan Praktis Dunia Komputer dan Komunikasi*, Yogyakarta: Andi Offset.

Zimmerman, B. J. (1989). *A Social Cognitive View Of Self-Regulated Academic Learning*. Journal Of Educational Psychology.